

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sebagai sistem yang terdiri atas komponen pendidik, siswa, materi, model, metode serta seperangkat evaluasi saling keterkaitan dan saling mempengaruhi terhadap jalannya proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran adalah salah satu komponen pembelajaran turut menentukan tujuan pembelajaran secara signifikan. Model pembelajaran ini juga sebagai salah satu komponen pembelajaran untuk dapat menumbuh kembangkan kerja sama dan tanggung jawab.

Setiap pengetahuan tentang berbagai teks bahasa Indonesia harus diimplementasikan dalam produk berupa karya. Artinya pengetahuan tersebut harus dapat bermanfaat untuk meningkatkan ketrampilan siswa dalam karya sesuai dengan teks yang ada. Oleh karena itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan siswa sebagai suatu kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh siswa itu sendiri (Mulyasa, 2013:68).

Adapun pembelajaran yang akan dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang mencakup sejumlah kompetensi dan juga berisi seperangkat tujuan pembelajaran. Dalam KD 3.1 yaitu memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan ini dapat diuraikan berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pendidik itu sendiri. Dalam kompetensi ini siswa dituntut dapat

mendefinisikan pengertian dari teks, dapat memahami struktur teks anekdot serta kaidah teks anekdot.

Tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran memahami struktur teks anekdot ini agar siswa dapat memahami struktur teks anekdot secara tepat dan benar. Ketepatan struktur teks yang dimaksud meliputi abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda.

Namun kenyataannya, sesuai hasil wawancara penulis pada tanggal 5 Januari 2017 Di SMK Gotong Royong Telaga Khususnya di kelas X ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura) siswa belum mampu memahami struktur teks anekdot dengan tepat. Kebanyakan kemampuan mereka dalam memahami struktur teks anekdot rata-rata masih di bawah dari 75% rata-rata nilainya 70. Ketidakmampuan mereka antara lain yaitu menempatkan letak struktur teks anekdot seperti abstrak, orientasi, krisis, reaksi dan koda berdasarkan contoh teks anekdot yang telah diberikan oleh pendidik.

Faktor penyebab ketidakmampuan siswa untuk memahami struktur teks anekdot antara lain penggunaan metode atau model yang digunakan pendidik didominasi dengan metode ceramah, media yang digunakan pendidik kurang memadai, penjelasan pendidik belum dapat dipahami siswa, lingkungan dan kurangnya pengawasan pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam diskusi, serta siswa kurang memahami penjelasan pendidik tentang materi yang diajarkan, bosan dengan model atau metode yang digunakan pendidik dan siswa lebih banyak bermain saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan sebab-sebab tersebut peneliti memfokuskan pada metode mengajar guru yang masih bersifat konvensional. Salah satu cara yang dapat ditempuh oleh guru berkaitan dengan pengembangan model mengajar agar tidak terpaku pada model mengajar konvensional adalah mengubah dari sekedar metode ceramah dengan berbagai variasi metode yang lebih relevan dengan tujuan pembelajaran, memperkecil kebiasaan cara belajar peserta yang baru merasa belajar dan puas kalau banyak mendengarkan dan menerima informasi (diceramahi) guru, atau baru belajar kalau ada guru. Oleh karena itu metode konvensional dalam pengajaran bahasa harus diubah. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Sebaliknya dengan metode baru siswa diharapkan lebih aktif tidak lagi hanya sekedar menerima informasi atau diceramahi guru, tetapi bisa memberikan informasi kepada teman-temannya.

Salah satu metode mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi permasalahan di atas dan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan tidak membosankan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan kepada peserta didik waktu untuk berpikir, menjawab, merespon dan membantu satu sama lain. Melalui metode ini penyajian bahan ajar tidak lagi membosankan karena peserta didik diberikan waktu untuk berdiskusi menyelesaikan suatu masalah atau soal bersama dengan pasangannya sehingga baik peserta didik yang pandai maupun siswa yang kurang pandai sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar ini. Jadi selama proses belajar mengajar diharapkan semua peserta didik aktif

karena pada akhirnya nanti masing-masing siswa secara berpasangan harus membagikan hasil diskusinya di depan kelas kepada teman-teman lainnya.

Model *Think Pair Share* dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan yaitu melalui proses *thinking* (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui proses *pairing* (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan pendidik. Terakhir melalui tahap *sharing* (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah yaitu: Bagaimana meningkatkan kemampuan memahami struktur teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas X ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura) SMK Gotong Royong Telaga tahun pelajaran 2016/2017.

1.3 Pemecahan Masalah

Meningkatkan kemampuan siswa memahami struktur teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada siswa kelas X ATPH SMK Gotong Royong Telaga dalam penelitian ini akan dipecahkan melalui langkah-langkah model pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pertama, tahap berpikir (*think*) yaitu pendidik mengajukan pertanyaan atau permasalahan dan memberi kesempatan berpikir sebelum siswa menjawab permasalahan yang diajukan.
- b. Kedua, tahap berpasangan (*pair*) yaitu pendidik meminta setiap peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan jawaban hasil berfikir mereka dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik.
- c. Ketiga, tahap berbagi (*share*) yaitu pendidik meminta siswa secara berpasangan menyampaikan jawaban permasalahan pada siswa yang lain (Al-Tabany 2014: 27).

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan siswa kelas X ATPH (Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura) memahami struktur teks anekdot melalui model pembelajaran *Think Pair Share* di SMK Gotong Royong Telaga Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat penelitian

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan latihan serta dapat menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
- b. Bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* ini diharapkan agar lebih tertarik dan termotivasi untuk mempelajari teks anekdot dan dapat meningkatkan kemampuan memahami struktur teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi pendidik dapat membimbing peserta siswa memberikan informasi bagi pendidik tentang model pembelajaran *Think Pair Share*.
- d. Bagi sekolah dapat menjadi bahan masukan dalam perbaikan proses pembelajaran yang baik.